

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*“Racism is the belief that some racial groups are naturally superior and others are inferior.”* Rasisme diartikan sebagai suatu kepercayaan atau paham yang meyakini adanya ras yang lebih unggul dibanding ras lainnya (Hughes and Kroehler, 2010, p. 214)

Konsep ras tidak ada sebelum periode imperialisme Eropa dan Amerika. Ras bukanlah konsep biologis. Ini hanyalah konstruksi sosial yang didirikan untuk membenarkan subordinasi dan penaklukan yang selaras dengan kebijakan imperialis. Amerika Serikat tidak didirikan di atas prinsip-prinsip demokrasi; alih-alih, itu didirikan di atas prinsip-prinsip rasisme ilmiah - manipulasi bukti ilmiah untuk membuktikan inferioritas mereka yang berbeda secara fenotip. Prinsip-prinsip ilmiah, seperti Darwinisme sosial, gerakan eugenika, dan penciptaan pengujian kecerdasan, digunakan untuk mendukung keyakinan rasis di masa ketika pengetahuan ilmiah yang berkembang pesat dianggap bergengsi, jujur, dan tak terbantahkan. Melalui penerapan metodologi penelitian yang lemah, kurang reliabilitas dan dikonsumsi dengan bias, setiap bukti yang bertentangan dengan keyakinan rasis masyarakat yang terbentuk sebelumnya dimanipulasi atau ditekan. Rasisme ilmiah memberikan pembenaran untuk dominasi lama "orang lain" (yang secara intrinsik dianggap lebih rendah sebagai akibatnya), serta untuk keuntungan politik dan ekonomi yang mengikutinya. (Pressman, 2017, p. 1)

Gagasan Darwinisme sosial adalah produk interpretasi Herbert Spencer yang didasarkan secara longgar terhadap teori seleksi alam Charles Darwin. Spencer memperkenalkan perspektif baru pada teori ini, menciptakan istilah "survival of the fittest." Spencer percaya bahwa spesies memiliki kecenderungan bawaan untuk berusaha mempertahankan diri, yang mengarah pada persaingan dan, pada akhirnya, pemenang yang kekuatannya menunjukkan bahwa mereka paling cocok untuk bertahan hidup. "Jika organisme biologis berevolusi secara bertahap dengan menghilangkan individu-individu yang paling tidak cocok untuk bertahan hidup, maka organisme sosial harus berevolusi pada tingkat geologis yang sama dan dengan proses eliminasi yang sama". (Taylor, 1981, p. 451)

Ketika diterapkan pada masyarakat imperialis, konsep ini menegaskan bahwa kelompok Pressman yang lebih maju secara ekonomi, teknologi, atau politik daripada kelompok tetangga secara alami akan mendominasi dan menaklukkan. White Anglo-Saxon menggunakan teori ini untuk mempromosikan dan memvalidasi superioritas mereka, mengklasifikasikan keberhasilan mereka sebagai hal yang wajar dan tak terelakkan, bukan sebagai hasil dari keinginan mereka untuk menaklukkan orang lain. (Pressman, 2017, pp. 2–3)

Teori evolusi menyatakan bahwa ada keterbatasan yang melekat pada perbaikan spesies dan spesies itu akhirnya menemukan titik yang telah ditentukan mereka tidak dapat maju lebih jauh. Konsep ini diterapkan dalam Darwinisme Sosial untuk mencegah mobilitas sosial, yang mengarah pada keyakinan bahwa posisi kelompok atau spesies dalam masyarakat adalah tetap, atau memiliki kapasitas minimal untuk perbaikan. Akan tetapi, keterbatasan teoretis ini tidak

pernah menghentikan suatu spesies untuk terus berupaya memperbaiki diri melalui persaingan, sebuah konsep sentral dari teori seleksi alam Charles Darwin. Prinsip-prinsip Darwinisme sosial akan melabeli yang kalah dalam pertempuran sebagai tidak layak, atau lebih rendah. Pada tahun 1884, Dekan Harvard Nathaniel Shaler mengklaim bahwa "orang kulit hitam" sedang punah; ini menjadi argumen populer yang digunakan untuk menunjukkan inferioritas kulit hitam sebagai akibat dari keteraturan alam. (Taylor, 1981, p. 451)

Gagasan dominasi rasial dipertahankan melalui prinsip-prinsip Darwinis sosial, tetapi tindakan itu dilanggengkan oleh keuntungan politik dan ekonomi yang diterima kelompok dominan sebagai hasilnya. Kontrol tanpa henti terhadap ras-ras "inferior" diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kesuksesan kelompok dominan. Praktik, kebijakan, dan institusi kelompok dominan mendukung keyakinan mereka tentang inferioritas rasial kelompok lain. Dengan menghubungkan kegagalan kelompok yang ditundukkan dengan kurangnya kemampuan bawaan dan inferioritas yang melekat, kelompok dominan dapat secara moral membenarkan keinginan mereka untuk menaklukkan orang lain melalui tindakan yang sering bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Masyarakat mereka mengklaim untuk didirikan. Konsep jijik naluriah dalam teori evolusi Charles Darwin digunakan untuk mendukung rasisme ilmiah. Di bawah teori Darwin, anggota suatu spesies akan memiliki perasaan penolakan yang melekat, dan kecenderungan untuk menghindari, apa pun yang dapat membahayakan atau mengancam kelangsungan hidup mereka. Para ilmuwan yang mempromosikan rasisme ilmiah menggunakan teori ini untuk memvalidasi kebencian implisit

terhadap makhluk-makhluk "inferior" ini, dengan mengklaim bahwa itu pasti karena cara-cara evolusioner. Dengan menghadirkan makhluk "inferior" sebagai sesuatu yang bersifat merusak bagi kelompok dominan, dan bahkan ancaman bagi kelangsungan hidup mereka, kulit putih mampu memberikan dasar ilmiah untuk praktik pengucilan ras. Pola pikir ini meniadakan gagasan bahwa kebencian rasial ini dapat dipelajari atau berasal dari faktor lingkungan, dan sebaliknya menyajikannya sebagai sesuatu yang alami dan biologis. (Darwin, 1872, pp. 253–277)

Rasisme di Indonesia sendiri sudah terjadi sejak masa penjajahan Belanda, ketika *Dutch East India Company (Vereenigde Oostindische Compagnie/ VOC)* dengan menetapkan penggolongan kelas dan melegalkannya. Masyarakat di Indonesia kala itu dibagi jadi tiga golongan. Strata tertinggi adalah golongan Eropa yang berisi orang-orang Belanda. Strata kedua diisi golongan Timur Asing yang berisi keturunan Arab dan Tionghoa. Strata terendah saat itu adalah masyarakat asli Indonesia. (amnesty.id, 2021)

Golongan masyarakat Eropa menganggap ras mereka lebih unggul dari ras lain, punya derajat lebih tinggi dan karenanya mereka berhak berlaku semena-mena, seperti mengeksploitasi golongan lainnya. Penggolongan kelas itu dipertajam dengan penegakan aturan yang diskriminatif. Misalnya, orang asli Indonesia tidak boleh masuk stadion sepakbola.(amnesty.id, 2021)

Menurut sosiolog Robertus Robet, rasisme memberi jalan masuk bagi bangsa Eropa untuk menaklukkan orang asli Indonesia. Bangsa Eropa menaklukkan Indonesia dengan menyerang dimensi paling mendasar dari eksistensi manusia,

yaitu fisik dan rasnya. Sebutan ‘bangsa kuli’ juga dilekatkan penjajah pada masyarakat saat itu. Sebutan yang merendahkan itu menjadi strategi penjajah untuk mempermudah penguasaan ekonomi dan politik di Indonesia. (amnesty.id, 2021)

Lepas dari penjajahan asing, warga Indonesia sendiri pun tidak lepas dari perilaku diskriminatif. Beberapa insiden yang pernah meledak belum lama ini menguak perilaku rasis sebagian warga Indonesia kepada orang Papua. Misalnya, pada Agustus 2019, sebuah organisasi masyarakat menyerang asrama mahasiswa Papua di Surabaya, menuduh mereka membuang bendera ke selokan sebelum perayaan kemerdekaan, dan menghina dengan kata-kata seperti “monyet,” “anjing,” “binatang,” dan “babi.” Insiden ini mendorong orang Papua turun ke jalan memprotes tindakan diskriminatif itu di beberapa kota. Ironisnya, beberapa peserta aksi tersebut lalu justru ditangkap atas tuduhan makar. (amnesty.id, 2021)

Warga Indonesia keturunan Tionghoa juga kerap mengalami diskriminasi. Di era Orde Baru, orang Tionghoa harus memiliki Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) untuk membuktikan bahwa mereka adalah WNI. Penerapan SBKRI adalah tindakan diskriminatif karena membuat orang Tionghoa kesulitan mengurus KTP dan dokumen-dokumen administratif lainnya seperti akta kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Meski sudah dihapus pada 2006, ketentuan ini masih meninggalkan stigma terhadap sebagian orang Tionghoa. Di buku *Tionghoa Dalam Cengkeraman SBKRI (2008)* tulisan Wahyu Effendi dkk. Roni, seorang warga Tionghoa, kesulitan mengurus surat pernikahannya karena ibunya pernah punya nama Cina. Petugas administrasi bersikeras meminta SKBRI sebagai bukti kewarganegaraan ibunya,

Minarsih, yang sebelumnya bernama Sien Mo. Saat Roni mengatakan SKBRI tak lagi dibutuhkan untuk mengurus surat nikah, ia malah digertak petugas. (amnesty.id, 2021)

Rasisme terhadap orang Afrika-Amerika sudah terjadi lebih dari seratus tahun yang lalu. Salah satu contoh paling awal dari kekerasan rasial era Rekonstruksi terjadi di Opelousas, Louisiana, pada bulan September 1868. Dua bulan sebelum pemilihan presiden, Demokrat kulit putih Selatan mulai meneror lawan Republik yang tampak siap untuk mengamankan kemenangan dalam pemungutan suara. Pada 28 September, sekelompok pria menyerang guru sekolah berusia 18 tahun Emerson Bentley, yang telah menarik kemarahan karena mengajar siswa Afrika-Amerika, setelah dia menerbitkan laporan tentang intimidasi Demokrat lokal terhadap Partai Republik. Bentley melarikan diri, tetapi 27 dari 29 orang Afrika-Amerika yang tiba di tempat kejadian untuk membantu Bentley, dieksekusi. Selama dua minggu berikutnya, teror main hakim sendiri menyebabkan kematian sekitar 250 orang, yang sebagian besar berkulit hitam. (Smithsonian, 2020)

Selanjutnya kasus rasisme masih terus marak terjadi. Pada bulan April 1873, serentetan kekerasan lainnya mengguncang Louisiana yang disebut juga dengan Pembantaian Colfax. Antara pergantian abad ke-20 dan 1920-an, beberapa pembantaian terjadi sebagai tanggapan atas tuduhan palsu bahwa pemuda kulit hitam telah memperkosa atau menyerang wanita kulit putih. Pada Agustus 1908, massa meneror lingkungan Afrika-Amerika di seluruh Springfield, Illinois. Kerusuhan ras juga terjadi pada Juli 1919 di Washington, DC dan Tulsa Race

Massacre tahun 1921. Selain itu terjadi pula Perang Ras St. Louis Timur pada tahun 1917. (Smithsonian, 2020)

Sebelum Perang Saudara, individu yang diperbudak jarang memberontak secara langsung. Salah satu dari sedikit pemberontakan yang berhasil pada periode itu adalah Pemberontakan Kreol. Pada musim gugur tahun 1841, 128 orang Afrika-Amerika yang diperbudak yang melakukan perjalanan di atas kapal *The Creole* memberontak terhadap kapalnya, memaksa mantan penculik mereka untuk berlayar ke penjara ke Hindia Barat Inggris, di mana perbudakan dihapuskan dan mereka bisa mendapatkan kebebasan segera. (Smithsonian, 2020)

Pawai *Black Lives Matter* juga diselenggarakan sebagai tanggapan atas pembunuhan George Floyd, Philando Castile, Freddie Grey, Eric Garner, Sandra Bland, Trayvon Martin, Michael Brown dan korban kekerasan anti-kulit hitam lainnya memiliki kesamaan sejajar dengan protes di masa lalu. (BBC, 2020)

Saat ini rasisme masih menjadi masalah di Amerika Serikat. Kisah kebrutalan polisi dan diskriminasi terhadap orang Afrika-Amerika tahun 2020 lalu mirip dengan kasus 20 tahun lalu. Ketika para rasist bertindak sesuka hati, mereka bisa menghukum mati, menjarah, dan membakar. Mereka bisa membunuh dan memperkosa. Mereka bisa mengancam dan mengintimidasi. Mereka bisa menggertak. (BBC, 2020)

Oleh karena itu, timbulnya intimidasi dan penolakan terhadap orang yang memiliki kulit hitam masih kerap dijumpai. Dan melalui itu semua, pola pikir bahwa kekuatan kulit putih adalah benar, dan orang kulit hitam harus diperlakukan

sebagai warga negara kelas dua. Tentu saja, pola pikir itu tertanam jauh di dalam banyak pasukan polisi negara Amerika Serikat, yang tumbuh dari kelompok-kelompok yang dibentuk untuk menangkap budak kulit hitam yang melarikan diri serta menjaga hukum dan ketertiban.

Oleh karena penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti harap melalui penelitian ini, akan semakin banyak orang yang menyadari pentingnya kesadaran akan rasisme, terutama melalui representasi rasisme dalam film *Just Mercy*.

Pada film *Just Mercy*, peneliti melihat adanya makna rasisme dalam dialog maupun berbagai tindakan yang diperankan oleh para pemeran pada film tersebut. Makna rasisme dalam film ini ditampilkan dalam beberapa *sequence* adegan yang telah diselaraskan antara *audio* dengan visualisasinya.

*Just Mercy* merupakan sebuah film drama yang dirilis pada 25 Desember 2019. Film yang diangkat dari kisah nyata ini diproduksi oleh Warner Bros. Pictures dan disutradarai oleh Destin Daniel Cretton mengisahkan tekad dan perjuangan seorang pemuda yang ingin menjadi pengacara yang mampu menegakkan keadilan bagi orang kulit hitam. Berlatar belakang di Alabama, Montgomery, Amerika Serikat, film ini menuai berbagai penghargaan diantaranya penghargaan dari *National Association for the Advancement of Colored People (NAACP) Image Awards 2020*. (IMDB, 2020)

Pada bagian awal film diperlihatkan adegan singkat ketika Walter McMillian, seorang pria kulit hitam yang ditangkap, dihukum dan ditahan di

penjara dengan dijatuhi hukuman mati atas tuduhan pembunuhan seorang wanita muda berkulit putih yang bekerja di sebuah toko di Monroeville, Alabama.

Berdasarkan kisah nyata, seperti yang tertulis pada laman *Equal Justice Initiative*, pada tahun 1986, seorang wanita kulit putih berusia 18 tahun bernama Ronda Morrison dibunuh di pusat kota Monroeville, Alabama. Kejahatan itu membawa ketakutan dan kemarahan yang mengejutkan ke seluruh komunitas kecil. Polisi tidak bisa menyelesaikan kejahatan tersebut. Setelah enam bulan tanpa prospek atau tersangka, perhatian mereka terfokus pada Walter McMillian meskipun McMillian adalah tersangka yang tidak mungkin. McMillian tidak memiliki riwayat kriminal sebelumnya dan merupakan seorang wiraswasta berusia 45 tahun yang telah melakukan pekerjaan untuk menolong banyak orang. (Initiative, 2021)

Seorang pria kulit putih yang dituduh melakukan kejahatan di negara lain ditekan oleh polisi dan akhirnya membuat pernyataan palsu yang menuduh Walter McMillian membunuh Ms. Morrison. Ini memicu rangkaian peristiwa yang mengubah hidup McMillian selamanya. Dia ditangkap oleh *Monroe County Sheriff* Tom Tate dan akhirnya dituduh melakukan pembunuhan besar-besaran. *Sheriff* mengatur agar McMillian dijatuhi hukuman mati sebelum persidangannya — padahal dia bahkan belum dihukum karena melakukan kejahatan. Dikenal oleh teman-teman dan keluarganya sebagai "Johnny D." Mr. McMillian menghabiskan 15 bulan yang mengerikan dan berliku-liku di penjara dengan hukuman mati di Alabama.

McMillian tinggal jauh bersama keluarganya 11 mil dari toko tempat Morrison dibunuh pada saat kejahatan itu terjadi. Ada lusinan orang kulit hitam yang bisa bersaksi bahwa dia tidak bersalah tetapi mereka diabaikan. Hakim yang hampir semuanya berkulit putih menghukum Tuan McMillian atas pembunuhan besar-besaran dan menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup tanpa pembebasan bersyarat. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan yang dialami oleh orang kulit hitam, yang mana ketika suara lusinan orang yang dapat bersaksi diabaikan, namun hanya dengan kesaksian tiga orang kulit putih, McMillian ditangkap.

Salah satu kasus rasisme Afrika-Amerika pada tahun juga terdapat dalam film *Just Mercy*. Salah satu *sequence* pada film *Just Mercy* yang mengandung makna rasisme terdapat pada adegan yang menceritakan tentang pemeran utama Michael B. Jordan pada saat mengunjungi penjara dan bertemu dengan seorang penjaga penjara. Melalui adegan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti makna rasisme dalam film *Just Mercy*.

Seperti yang dikisahkan pada film *Just Mercy* ini, seorang pengacara bernama Bryan Stevenson yang berjuang untuk membela dan menegakkan keadilan bagi narapidana berkulit hitam maupun yang tidak mampu membayar pengacara justru mendapatkan berbagai perlakuan tidak adil oleh para kaum kulit putih Amerika Serikat yang diperlihatkan dalam film ini.

Selain itu, salah satu *sequence* yang mengandung makna rasisme juga terdapat pada adegan yang menceritakan tentang pemeran utama Michael B. Jordan pada saat mengunjungi penjara dan bertemu dengan seorang penjaga penjara.

Melalui adegan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti makna rasisme dalam film *Just Mercy* melalui beberapa *sequence* dengan mencari makna denotatif, konotatif dan mitosnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami bagaimana pesan dan makna rasisme yang terdapat di dalam adegan film *Just Mercy* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “THE MERCY” (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Rasisme Dalam Film *Just Mercy*).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas serta masalah yang akan diteliti, maka dari itu peneliti berusaha mengangkat sebuah rumusan masalah makro sebagai berikut:

**“Bagaimana representasi rasisme dalam Film *Just Mercy*?”**

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum kepada subfokus-subfokus terpilih dan menjadikannya sebagai pertanyaan mikro seperti yang dijabarkan di bawah ini:

1. Bagaimana **makna denotatif** rasisme dalam adegan film “*Just Mercy*”?
2. Bagaimana **makna konotatif** rasisme dalam adegan film “*Just Mercy*”?
3. Bagaimana **mitos** rasisme dalam adegan film “*Just Mercy*”?

### 1.3 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti bagi menjadi pertanyaan makro dan mikro, maka peneliti pun membagi maksud dan tujuan dari peneliti sebagai berikut:

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana semiotik representasi rasisme dalam Film *Just Mercy*.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui makna denotatif rasisme dalam adegan film “*Just Mercy*”.
- Untuk mengetahui makna konotatif rasisme dalam adegan film “*Just Mercy*”.
- Untuk mengetahui mitos rasisme dalam adegan film “*Just Mercy*”.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian tentang masalah yang akan diteliti dapat berupa kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis, dimana hasil yang didapat oleh peneliti dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Peneliti mengharapkan penelitian ini secara teoritis dapat memberi manfaat yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, baik secara umum di bidang ilmu komunikasi maupun dalam memperluas kajian ilmu komunikasi pada pemaknaan atau pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika yang terdapat dalam sebuah karya khususnya pada media film.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Selain kegunaan secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi berbagai kalangan. Bagi peneliti, kelembagaan maupun masyarakat luas.

### **1. Bagi Peneliti**

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu, yang secara khusus mengkaji tentang analisis semiotika dalam sebuah karya/film.

### **2. Bagi Universitas**

Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi lembaga dalam hal ini universitas dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang metodologi analisis semiotika yang berguna sebagai literatur bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia baik secara umum maupun yang secara khusus akan meneliti mengenai film selanjutnya. Sehingga para peneliti yang akan meneliti mengenai tema yang sama mendapatkan suatu gambaran mengenai film yang akan diteliti.

### **3. Bagi Khalayak**

Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi khalayak untuk memberikan pemahaman mengenai kajian semiotika khususnya pemahaman mengenai makna dan tanda yang ada dalam sebuah karya film.

